

## ***APPLIED SCIENCE* DALAM WACANA TAFSIR ILMI**

Muhammad Patri Arifin

Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Email: [muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id](mailto:muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id)

### **Abstract**

This paper discusses the criticism of the discourse of interpretation on applied science. Departing from the many verses that discuss the term science, it can be said that the Qur'an pays great attention to science. On this basis, which then makes applied sciences in the concept of the Koran important to study. Moreover, the function of the Koran is not only limited to reading, but also a dialogue partner in forming the mindset of each reader. Similarly, science is a product of human thinking activities in improving the quality of life. In fact, although scientific interpretation raises pros and cons among classical to contemporary scholars, it does not hinder its growth. This can be proven by the birth of prominent scholars such as al-Ghazali who is believed to be the pioneer and al-Razi who is considered the first person to apply a scientific style in understanding the text of the Koran. Not only that, products resulting from scientific interpretations of the Koran are also increasing, starting from Mafatih al-Ghaib to Tafsir Salman published by the Bandung Institute of Technology (ITB). Furthermore, from a series of readings traces of applied science can be found in the Qur'an, starting from scientific cues about

health, technology, agriculture and of course there are many other various scientific cues that require interpretation from scholars or scholars who have the capacity to do so.

**Keywords** : *Applied Science*, Scientific Interpretation, Interpretive Discourse Criticism.

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas kritik wacana tafsir tentang *applied science* (ilmu terapan). Berangkat dari banyaknya ayat yang membicarakan term ilmu, sehingga dapat dikatakan bahwa Alquran memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Atas dasar tersebut yang kemudian menjadikan ilmu-ilmu terapan dalam konsep Alquran penting untuk dikaji. Terlebih fungsi Alquran tidak hanya sebatas bacaan, namun juga teman berdialog dalam membentuk pola pikir setiap pembacanya. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan merupakan produk aktifitas berfikir manusia dalam meningkatkan kualitas kehidupannya. Pada kenyataannya, meski tafsir ilmi menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama klasik hingga kontemporer, tidak menghalangi pertumbuhannya. Hal ini dapat dibuktikan lahirnya ulama ulama terkemuka seperti al-Ghazali yang diyakini sebagai perintis dan al-Razi yang dianggap sebagai orang pertama yang menerapkan corak ilmiah dalam memahami teks Alquran. Tidak hanya itu, produk-produk hasil interpretasi ilmiah terhadap Alquran juga semakin meningkat, mulai dari *Mafatih al-Ghaib* hingga *Tafsir Salman* yang diterbitkan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB). Lebih lanjut, dari serangkaian

pembacaan dapat ditemukan jejak *applied science* dalam Alquran, mulai dari isyarat ilmiahnya tentang kesehatan, teknologi, pertanian dan tentu saja masih banyak lagi ragam isyarat ilmu pengetahuan lainnya yang membutuhkan interpretasi dari ulama atau cendekiawan yang memiliki kapasitas untuk melakukan itu.

**Kata Kunci:** *Applied Science*, Tafsir Ilmi, Kritik Wacana Tafsir.

## PENDAHULUAN

Responsi dan stimulus Alquran terhadap masalah ilmu, paling tidak dapat dilihat dari ayat-ayat yang menggunakan term '*ilmu* dengan frekuensi yang sangat tinggi. Dapat dikatakan ajaran Islam memberikan perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Contoh nyata, ayat yang pertama turun QS. al-Alaq (96):1-5, mengandung interpretasi bahwa Alquran mendesak manusia untuk menyelami ilmu pengetahuan. Begitupula dalam ayat lain misalnya QS. al-Mujadalah (58): 11, menegaskan bahwa Allah swt. memberikan apresiasi yang tinggi kepada orang-orang yang memiliki ilmu.

Jika term ilmu ditelusuri lebih lanjut melalui ayat-ayat Alquran, akan ditemukan penyebutannya sebanyak 105 kali. Bahkan berjumlah 744 kali bila disertakan derivasinya. Term-term ilmu dan derivasinya dalam Alquran dapat dirinci sebagai berikut ; term '*alima* disebut 35 kali; term *ya'lamu* disebut 215 kali; term *i'lam* disebut 31 kali; term *yu'lamu*

disebut 1 kali; term *ilm* disebut 105 kali; term '*alim* disebut 18 kali; term *ma'lum* disebut 13 kali; term *alamin* disebut 73 kali; term '*alam* disebut 3 kali; term *a'lam* disebut 49 kali; term '*alim* atau *ulama* disebut 163 kali; term '*allama* disebut 4 kali; term *a'lama* disebut 12 kali; term *yu'limu* disebut 16 kali; term '*ulima* disebut 3 kali; term *mu'lam* disebut 1 kali; dan term *ta'alama* disebut 2 kali.<sup>1</sup>

Banyaknya ayat Alquran yang berbicara mengenai ilmu menjadikan hal ini penting untuk dikaji. Fungsi Alquran bukan hanya sebatas untuk dibaca, disamping itu ia berdialog dengan orang-orang yang berakal untuk berpikir tentang hal-hal yang mereka dengar, serta mampu berdialog dan berperan aktif dalam pembentukan pola pikir manusia.<sup>2</sup> Hal ini, tentu saja karena ilmu pengetahuan merupakan produk kegiatan berfikir manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Demikianlah Alquran telah membentuk satu iklim baru yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia, serta menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi kemajuannya.<sup>3</sup>

Artinya, tidak mengherankan jika umat Islam berusaha menafsirkan Alquran sesuai dengan kemajuan ilmiah untuk menunjukkan keajaiban yang terkandung di

---

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd. al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), h. 596-610.

<sup>2</sup> Muhammad al-Gazali, *al-Qur'an Kitab Zaman Kita* (Pencerj. Masykur Hakim, Cet. I; Bandung: Mizan, 2008 M). h. 36.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat: Kebenaran Ilmiah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996) h. 30.

dalamnya atau kebenarannya sebagai wahyu ilahi. Namun, tidak jarang penafsiran ini terasa mengandung “paksaan”, salah satunya adalah keinginan untuk menunjukkan kebenaran ilmiah melalui Alquran bukan sebaliknya.

Terlebih kata ilmu dalam Alquran tidak hanya menyangkut persoalan-persoalan ajaran agama dan alam akhirat, tetapi menyangkut pula masalah-masalah lain (dunia dan keduniaan).<sup>4</sup>

## PEMBAHASAN

Giat Penafsiran Alquran sejak era klasik hingga modern terus berkembang. Upaya ini sebenarnya merupakan misi dalam menjelaskan perintah Allah swt. dalam Alquran, serta mendorong pengamalan perintah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai upaya penguatan akidah, pembersihan dan penyucian jiwa. Berbagai perkembangan dalam penafsiran Alquran muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian melahirkan berbagai metode penafsiran Alquran yang berorientasi pada beberapa aspek seperti: fiqh, kalam, balaghah, isyari/sufi, sosial budaya (adabi ijtima'i), filsafat, bahkan munculnya interpretasi ilmiah yang berorientasi pada pemanfaatan penemuan-penemuan modern di bidang sains untuk membuktikan berbagai kebenaran fakta ilmiah yang ada dalam

---

<sup>4</sup> Cholidi, *Ensiklopedi al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid I, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 330.

Alquran ribuan tahun yang lalu ketika ilmu pengetahuan itu sendiri belum berkembang.

Namun perlu digaris bawahi pembahasan tafsir ilmiah Alquran tidak lepas dari pro dan kontra yang belum padam di kalangan para sarjana terkait penggunaan pendekatan ini untuk menafsirkan Alquran. Salah satu alasannya, adalah perbedaannya dalam memahami maksud dan tujuan interpretasi ilmiah itu. Selain itu, keyakinan yang masih kuat terhadap interpretasi yang dilakukan ulama salaf yang tentu saja dapat diakui kredibilitas dan kebenarannya. Pendapat ini seperti yang diungkapkan oleh al-Syatiby dan Ibnu Mas'ud.<sup>5</sup>

Tentu saja ada banyak realitas ilmiah yang dijelaskan di dalam Alquran, namun tujuan pemaparan ayat-ayat tersebut adalah untuk menunjukkan keagungan Tuhan dan Keesaan-Nya, serta menginspirasi semua orang untuk melakukan penelitian dan observasi guna lebih mengembangkan diri, iman dan keyakinan kepada-Nya. Menanggapi hal ini, Mahmud Syaltut menyatakan dalam tafsirnya: “*Sesungguhnya Allah tidak menurunkan Alquran untuk menjadi kitab yang menjelaskan kepada manusia teka-teki artistik, gagasan ilmiah, dan corak pengetahuan yang beragam.*”<sup>6</sup>

Sebagai contoh QS. al-Baqarah (2): 189 menerangkan jawaban terhadap pertanyaan seseorang

---

<sup>5</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka setia, 2004), h.113

<sup>6</sup> Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Cet.II (Kairo: Dar al-Qalam, t.t.), h. 21.

kepada Rasulullah saw., tentang penampakan bulan yang terlihat kecil bagaikan benang, kemudian membesar hingga sempurna menjadi purnama. Alquran memberikan jawaban dengan mengatakan bulan itu untuk menentukan waktu bagi manusia dan mengerjakan haji.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ...

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.”<sup>7</sup>

Contoh lain QS. Al-Isra' (17): 85.

وَ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.”<sup>8</sup>

Dalam hal ini, Alquran tidak menjelaskan sifat ruh karena tujuan utamanya adalah memberikan nasihat kepada umat manusia agar mereka dapat hidup bahagia di dunia maupun di akhirat. Tujuan pokok Alquran bukan untuk menjelaskan konsep-konsep ilmiah. Setelah memaparkan

---

<sup>7</sup> QS. al-Baqarah (2): 189, <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/189>

<sup>8</sup> QS. Al-Isra' (17): 85, <https://quran.kemenag.go.id/surah/17/85>

kedua ayat tersebut, Syekh Mahmud Syaltut menulis, “Bukankah di dalam (dua ayat) ini ada dalil yang jelas yang menunjukkan bahwa Alquran bukanlah kitab yang dikehendaki Allah untuk diwahyukan sebagai *haqaiq al-kawn* (realitas ilmiah alam semesta), melainkan kitab petunjuk, islah dan tasyri' sebagai gantinya.”<sup>9</sup>

Di antara bukti lain yang dapat diselidik adalah QS. al-Nahl (16): 69 yang menyebut madu sebagai *Syifa* merupakan tanda kebesaran Allah kepada mereka yang berpikir, tanpa memaparkan secara spesifik mengapa madu disebut sebagai obat. Yang kemudian pada kenyataannya ilmu pengetahuan mengungkap unsur-unsur madu yang penting bagi proses penyembuhan berbagai macam penyakit yang diderita manusia.<sup>10</sup>

Realitas ini menunjukkan bahwa kebenaran Alquran sama sekali tidak bertentangan dengan fakta-fakta yang disingkap oleh ilmu pengetahuan, melainkan menjadi bukti kemukjizatan Alquran yang dapat ditinjau dari isyarat ilmiah yang terkandung di dalamnya.<sup>11</sup>

Pada akhirnya di tengah polemik yang terjadi, perkembangan penafsiran Alquran dengan pendekatan *ilmi* ini justru melahirkan sejumlah ulama dan mufassir

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 169. Lihat juga, Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, h. 22.

<sup>10</sup> Sujiat Zubaidi Shaleh, Intan Pratiwi, “al-Istisyfa’ bi al-‘Asl fi al-Qur’an ‘inda Zaghlul Raghīb al-Najjar”, *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol 3 No 1, Juli 2018, h. 15.

<sup>11</sup> Zaghlul Raghīb an-Najjar, *Tafsīr al-Āyat al-Kaunīyah fi al-Qur’an al-Karīm*, jilid 1, (Kairo: Maktabah Syuruq al-Daulah, 2007), h. 7.

terkemuka seperti Fakhruddin al-Razi, Abu Hamid al-Ghazali, al-Zamakhshari, Jalaluddin al-Suyuti, Ibn Abi Fadl al-Mursi, Tanthawi Jauhari, Badruddin al-Zarkasyi.<sup>12</sup> Tidak hanya itu, ketertarikan para peneliti terhadap tafsir ilmi juga melahirkan beragam literatur dan penelitian seperti “Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir” yang mengeksplorasi konstruksi epistemologi dalam tafsir ilmi kemenag RI,<sup>13</sup> ”Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan pada Tafsir Kemenag,” yang mendialogkan antara sains dan agama dalam tafsir Kemenag RI,<sup>14</sup> “Urgensi Penafsiran Sainifik Al-Qur’an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghulul Raghbir Muhammad al-Najjar,”<sup>15</sup> “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman<sup>16</sup>,” yang membahas perjalanan panjang tafsir ilmi di

---

<sup>12</sup> Sujiat Zubaidi Shaleh, “Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur’an”, *Jurnal Tsaqafah*, Vol 7. No 1. April 2011, h. 111.

<sup>13</sup> Ahmad Muttaqin, “Kontruksi Tafsir Ilmi kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir”, *RELIGIA*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, h. 74-88.

<sup>14</sup> Putri Maydi Arofatur Anhar, et,all, “Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, September 2018, h. 109-113.

<sup>15</sup> Intan Pratiwi Mustikasari dan Muhammad Badrun, “Urgensi Penafsiran Sainifik Al-Qur’an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghulul Raghbir Muhammad al-Najjar”, *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol 6 No 1, Juli 2021, p. 31-50.

<sup>16</sup> Tafsir Salman adalah kitab tafsir kontemporer, diterbitkan oleh Mizan Bandung pada tahun 2014, kitab ini disusun oleh para ilmuwan Institut Teknologi Bandung (ITB). Nama Salman mengacu

Indonesia sejak 1960 an hingga sekarang.<sup>17</sup> Dan tentu saja masih banyak literatur dan penelitian lainnya sejak masa klasik hingga kontemporer.

### **Pengertian Tafsir Ilmi**

Secara bahasa tafsir ilmi merupakan gabungan dua suku kata, yakni tafsir dan ilmi. *Tafsir* merupakan penjelasan terhadap Ayat-Ayat Alquran, sedangkan *Ilmi* memiliki arti sebagai pengetahuan (*knowledge*), Pengetahuan yang termasuk di dalamnya mengenai sains-sains alam dan kemanusiaan (*science of nature and humanity*), juga termasuk pengetahuan yang diwahyukan (*revelad*) maupun yang diperoleh (*acquired*). Berdasarkan pengertian tersebut, tampaknya pengetahuan mencakup ranah yang luas, dimana tidak terbatas pada istilah-istilah ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu alam, ilmu sosial dan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi manusia.<sup>18</sup>

Lazimnya tafsir ilmi dapat didefinisikan sebagai interpretasi ayat-ayat Alquran berdasarkan pendekatan ilmiah. Di antara fokus pembahasan dari tafsir ilmi adalah memahami ayat-ayat kauniah, mendalami teori-teori

---

pada nama masjid di ITB yang selama ini menjadi pusat pergerakan Islam di kampus tersebut. Lihat [Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah Alquran](#) [Republika Online](#). Diakses 20 Februari 2023.

<sup>17</sup> Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman", *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, desember 2017, h. 239-257.

<sup>18</sup> Rosadisastra, A., *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 46-47.

hukum alam yang ada dalam Alquran, teori pengetahuan umum, dan sebagainya.<sup>19</sup>

Lebih lanjut Muhammad Husain al-Zahabi menjelaskan tafsir ilmi

"التفسير الذي يُحْكَمُ الاصطلاحات العلمية في عبارات القرآن، ويجتهد في استخراج مختلف العلوم والآراء الفلسفية منها."<sup>20</sup>

*"Tafsir ilmi atau disebut juga tafsir ilmiah adalah penafsiran Alquran dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah untuk menjelaskan dan memberikan keterangan tentang makna di dalamnya, dan berupaya dengan penafsiran tersebut untuk menggali bermacam-macam ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran filosofis dari dalam al-Qur'an."*<sup>21</sup>

Sejalan dengan itu 'Abd Majid 'Abd al-Salam al-Mahrasi juga mendefinisikan tafsir ilmi

"التفسير الذي يتوحي أصحابه إخضاع عبارات القرآن للتطريات والإصطلاحات العلمية وبذلا لأقصى الجهد في استخراج مختلف مسائل العلوم والآراء الفلسفية منها."<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Mohamad Gufron & Rahmawati, *Ulumul Qur'an : Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013), h. 195.

<sup>20</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, (Qairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 349.

<sup>21</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 109-108.

<sup>22</sup> 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam al-Mahrasi, *Ittijahat al-Tafsir fi 'Ashr al-Rahn*, (t.t.p.: t.p., 1982), h. 247.

*“Tafsir yang mufassirnya mencoba menyingkap ibarat-ibarat dalam Alquran yaitu mengenai beberapa pandangan ilmiah dan istilahnya serta mengerahkan segala kemampuan dalam menggali berbagai problem ilmu pengetahuan dan pandangan-pandangan yang bersifat falsafi”<sup>23</sup>*

Fahd ‘Abd al-Rahman kemudian memberikan kesimpulan mengenai tafsir ilmi dalam kitabnya dengan mengatakan

“إجتهد المفسر في كشف الصلة بين آيات القرآن الكريم الكونية و مكتشفات العلم التجريبي على وجه يظهر به إعجاز القرآن يدل على مصدره و صلاحية لكل زمان والمكان.”<sup>24</sup>

*“Tafsir ini adalah suatu ijtihad mufassirnya untuk menangkap hubungan ayat-ayat kauniah di dalam Alquran dengan penemuan-penemuan ilmiah yang bertujuan memperlihatkan kemukjizatan Alquran”*

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir ilmi merupakan upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung isyarat-isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan.

Seorang orientalis berkebangsaan Belanda J.J.G Jansen mengungkapkan tafsir ilmi disebut juga sebagai sejarah alam (*natural history*) yang secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha untuk dapat memahami ayat-ayat

---

<sup>23</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, *Op. Cit.*

<sup>24</sup> Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman al-Rumi, *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi’ ‘Asyar*, (*Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Su’udiyah, 1997*) h. 549

Alquran dengan menjadikan penemuan-penemuan sains modern sebagai alat bantu. Ayat Alquran di sini lebih diorientasikan kepada teks yang secara khusus membicarakan tentang suatu fenomena kealaman atau yang biasa dikenal sebagai ayat *kauniyyah*. Dalam hal ini, tafsir ilmi dapat dipahami sebagai suatu ijtihad atau usaha seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyyah dalam Alquran dengan penemuan-penemuan sains modern, yang tujuannya untuk menunjukkan kemukjizatan Alquran<sup>25</sup>

Kata kauniah berasal dari akar kata *al-kaun*, yang berarti yang dijadikan, makhluk, dan alam semesta. Berdasarkan makna bahasa tersebut, tafsir kauniah dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memberi penafsiran yang bersifat ilmu pengetahuan kepada ayat-ayat Alquran. Tafsir kauniah menggunakan temuan-temuan ilmiah untuk menafsirkan makna dan maksud dari suatu ayat Alquran. Ayat-ayat kauniah adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum, data, atau setidaknya mengandung isyarat ilmiah. Para ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyyah yang terdapat dalam Alquran dengan ilmu-ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang, sejauh mana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Alquran dan penggalan berbagai ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya

---

<sup>25</sup> Ichwan, M. N., *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern* (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, t.t), h. 127.

Alquran, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, teori-teori kimia dan penemuan-penemuan lain yang dengannya dapat dikembangkan ilmu kedokteran, astronomi, fisika, zoologi, botani, geografi, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Melalui definisi ini, akan membawa pembacanya pada sebuah pemahaman bahwa penafsiran Alquran dengan pendekatan ilmiah, tidaklah dimaksudkan untuk menundukkan Alquran dengan teori-teori ilmiah. Akan tetapi berupaya untuk menjelaskan dan menyingkap hikmah isyarat-isyarat ilmiah dalam ayat-ayat *kauniyah* dengan menjadikan teori dan fakta ilmiah sebagai bukti kemukjizatan Alquran dari sisi isyarat ilmiah (*I'jaz al-'Ilmy*) yang terkandung di dalamnya.

### **Perkembangan Tafsir Ilmi**

Abad pertama hijrah yaitu saat pembukaan kota-kota Islam telah mengenalkan muslimin kepada nuansa pemikiran baru, berbaur dengan umat agama lain yang memiliki latar belakang pemikiran berbeda, dengan demikian terjadilah proses asimilasi di antara mereka, tukar menukar kebudayaan juga merupakan hal yang dapat menambah khazanah kebudayaan umat saat itu seperti, dengan Yunani, Romawi, Iran (Persia) dan sebagainya.

Pada dasarnya, perkembangan metode penafsiran merupakan tuntutan dari perkembangan dan kebutuhan masyarakat. Peningkatan jumlah masyarakat muslim bersamaan dengan tingkat konversi yang masif di antara

---

<sup>26</sup> Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994), h. 62.

negara-negara non-Arab, terutama setelah ekspansi Islam ke wilayah-wilayah di luar negara-negara Arab. Proses asimilasi ini menimbulkan dampak yang logis terhadap perkembangan pemikiran Islam. Banyak peradaban dan budaya non-Islam yang masuk ke dalam kekayaan intelektual Islam seiring berkembangnya pemikiran Islam. Akibatnya, cara hidup umat Islam terpengaruh. Untuk menjawab persoalan tersebut, para mufassir turut mengantisipasinya dengan menghadirkan penafsiran-penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran sesuai dengan tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin bervariasi.<sup>27</sup> Berdasarkan temuan ini, dapat dikatakan bahwa gaya “tafsir ilmiah” adalah hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan dan upaya penafsiran untuk menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>28</sup>

Perkembangan ini terus berjalan hingga pada masa kejayaan Islam dan bani Abbasiyah. Harun al-Rasyid, khalifah kelima (170-193 H/ 786-809 M) dinasti Abbasiyah memiliki komitmen tinggi terhadap ilmu pengetahuan, di masanya proses penerjemahan ilmu pengetahuan dari bahasa asing ke dalam bahasa Arab dimulai.

Keberlanjutan proses itu melahirkan karya penting *Bait al-Hikmah* pada masa pemerintahan al-Ma'mun, putra dari Harun al-Rasyid (198-218 H/ 813-833 M) yang menjadi pusat penerjemahan, berfungsi sebagai perpustakaan

---

<sup>27</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 6.

<sup>28</sup> Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya* (Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), h. 76.

sekaligus pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan dunia. Kegiatan penerjemahan ini menyebabkan lahirnya tokoh-tokoh ilmuwan muslim yang terkenal dalam berbagai disiplin keilmuan, seperti Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, al-Khawarizmi dan lainnya.<sup>29</sup>

Hal inilah yang kemudian melahirkan kecenderungan dalam menafsirkan Alquran dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau yang dikenal dengan tafsir ilmi.<sup>30</sup> selain karena dampak dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah, lahirnya al-Ghazali yang dianggap sebagai perintis tafsir ilmi memainkan peran penting dalam memperkenalkan tafsir ilmi kepada umat Islam, al-Gazhali dianggap sebagai tokoh yang paling gigih mendukung ide penafsiran ilmiah. Hal ini banyak terungkap dalam kitabnya *Ihya' 'Ulumuddin dan Jawahir al-Qur'an*.<sup>31</sup>

Puncak keemasan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah melahirkan tokoh-tokoh seperti Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H) Fakhruddin al-Razi (w.606 H) Ibnu Abi al-Fadl al-Mursi (570-655 H) yang merupakan tokoh pemikir muslim klasik yang menandakan gelombang pertama berupa isyarat keharusan dalam menafsirkan Alquran dengan bantuan penemuan sains pada zamannya.<sup>32</sup> al-Razi bahkan

---

<sup>29</sup> A. Mufakhir Muhammad, *Tafsir 'Ilmi*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004), h. 5-6.

<sup>30</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 53.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996) h. 101

<sup>32</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. I, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2010), h. Xxi.

dianggap sebagai orang pertama yang menerapkan corak ilmiah dalam memahami teks Alquran.<sup>33</sup> Ini terbukti dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib* yang masyhur dengan nama *Tafsir al-Kabir*.

Ulama tafsir membagi perkembangan tafsir ilmi ini ke dalam tiga priode,<sup>34</sup> yaitu:

*Priode Pertama* di mulai dari abad kedua hingga kelima hijrah, berbarengan dengan penerjemahan buku-buku peninggalan Yunani ke dalam bahasa Arab. Para ulama Muslim seperti Ibn Sina (Avicena) yang berusaha mendalami kesesuaian sebagian ayat-ayat al-Quran terhadap teori-teori Ptolemeus.

*Priode Kedua* yang dimulai dari abad ke enam hijrah, yaitu ketika ulama-ulama Muslim mulai berusaha untuk memisahkan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dari ajaran al-Quran al-Karim, demikian itu disebabkan adanya *dakhil* terhadap ajaran Islam. Diantara pelopor gerakan ini adalah Abu Hamid al-Ghazali.

*Priode Ketiga* dimulai sejak abad kedelapan belas Masehi, yaitu masa perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, pada masa ini banyak terdapat buku-buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti fisika, kimia dan kedokteran. Perkembangan ilmu pengetahuan ini berdampak adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan

---

<sup>33</sup> Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 320-324.

<sup>34</sup> Muhammad Ali al-Ridhai al-Isfahani. *Manahij al-Tafsir wa ittijahatuh Dirasah muqaranah fi manahij tafsir al-Quran al-Karim* (Beirut : Markaz al-Hadharah li tanmiyat al-fikr al-Islama, 2008), h. 205.

agama yang dianut oleh masyarakat Eropa saat itu. Teori-teori pengetahuan yang ditemukan oleh ilmuan barat selalu berseberangan dengan pendapat gereja sehingga tidak sedikit dari mereka yang harus mati di tiang gantungan. Bukubuku agama menurut mereka hanya berisikan khisah tahayul dan doktrin yang tidak masuk akal menjadikan mereka terkungkung dalam kebodohan.

### **Kontroversi Tafsir Ilmi**

Berkembangnya tafsir ilmi telah menimbulkan pro kontra dikalangan sarjana Alquran.<sup>35</sup> Tafsir ilmi sejatinya telah lama diperdebatkan oleh para ulama klasik maupun ulama kontemporer. al-Ghazali, al-Razi, al-Mursi dan al-Suyuthi merupakan kelompok ulama yang mendukung model tafsir ilmi. Beda halnya dengan al-Syathibi yang menentang keras akan model tafsir ilmi ini. Terdapat ulama modern yang mendukung jenis model tafsir ilmi yaitu Muhammad Abduh, Tantawi Jauhari, Hanafi Ahmad yang bersebrangan dengan para tokoh yaitu Mahmud Syalthut, Amin al-Khul dan Abbas Aqqad.<sup>36</sup>

Perdebatan itu melahirkan tiga kelompok besar yang mewakili pandangan ulama terhadap tafsir ilmi. *Pertama*, kelompok pembela tafsir ilmi berargumen bahwa tafsir ilmi

---

<sup>35</sup> Annas Roli Muchlisiin dan Khairunnisa, Geliat Tafsir ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2 No. 2, Desember 2017, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, h. 243.

<sup>36</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, h. xxiv.

dikenal dengan khazanah pemikiran Islam.<sup>37</sup> Para pendukung corak tafsir ilmi mengatakan bahwa penafsiran ilmiah memberikan kesempatan yang sangat luas bagi mufassir untuk mengembangkan potensi keilmuan yang akan dibentuk dari Alquran. Sejatinya Alquran bukan hanya sebagai sumber ilmu keagamaan yang bersifat *i'tiqadiyah* dan *amaliyah* saja, akan tetapi meliputi segala ilmu ilmu keduniaan yang beraneka ragam.<sup>38</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa di dalam Alquran terdapat isyarat keglobalan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, astronomi, ilmu pasti, hewani, dan sebagainya. seluruh bidang ilmu itu tercakup dalam *af'al* Allah serta sifatnya. Alquran merupakan syarah *Dzat-Nya*, *af'al-Nya*, dan *sifat-Nya*. Hal ini merupakan pernyataan al-Ghazali seperti dikutip oleh Badri Khaeruman.<sup>39</sup>

Senada dengan Al-Ghazali, Jalaluddin Suyuthi juga mendukung corak tafsir ini dengan mengajukan argumentasi al-Quran yaitu, surah al-An'am ayat 38 dan surah an-Nahl ayat 89. Sedangkan argumentasinya dari hadits adalah:

*Rasulullah saw. bersabda, "akan terjadi fitnah". kemudian, dikatakan, "apakah jalan keluarnya?" beliau bersabda, "kitab Allah. Di dalamnya terdapat*

---

<sup>37</sup> Annas Rolli, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman," *Op.Cit.*

<sup>38</sup> Izzatul Laila, "Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Journal Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2014, h. 52.

<sup>39</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Quran*, h. 111.

*berita tentang pendahulu kalian dan berita tentang kaum setelah kalian serta hukum di antara kalian.*<sup>40</sup>  
*Hadits riwayat Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Mas'ud ra. Yang menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, "dalam al-Quran itu diturunkan setiap ilmu dan di dalamnya ada segala sesuatu. Akan tetapi, ilmu kita terbatas tentang apa yang terkandung dalam al-Quran itu."*<sup>41</sup>

Begitupula Ahmad Syirbashi saat mengutip pernyataan al-Rifa'i mengenai tafsir ilmi mengatakan bahwa sekalipun Alquran hanya berupa isyarat ilmiah yang sepintas, namun kebenarannya selalu dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern. Ayat-ayat Alquran senantiasa membuka diri bagi akal pikiran dan memberikan pengertian yang benar mengenai apa saja. Kenyataan membuktikan bahwa semakin maju akal pikiran manusia maka semakin banyak bidang ilmu pengetahuan yang dikuasai. Selain itu, mendesaknya kebutuhan untuk menemukan berbagai hal baru, serta semakin sempurnanya peralatan yang diperlukan untuk mengadakan penelitian, kian memperkuat kebenaran isyarat Alquran.<sup>42</sup>

Selain ulama-ulama yang telah disebut di atas, ada juga ulama lainnya yang memberikan lampu hijau terhadap penafsiran ilmiah ini seperti, Fakhruddin al-Razi, al-

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Studi al-Qur'an Komprehensif: al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Jil. II, terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), h. 691.

<sup>41</sup> Juhaya S. Praja, *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*, (Bandung: PT. Rosdakarya: 2000), h. 18-19.

<sup>42</sup> Ahmad al-Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996) h. 127-129.

Baidhawi, Muhammad Abduh, Thantowi al-Jauhari, dan ulama ulama lainnya yang memiliki kepakaran dalam bidangnya.

*Kedua*, kelompok yang menolak tafsir ilmi seperti halnya al-Syathibi, Muhammad Husain al-Dzahabi, Muhammad Izzat Darwaza, Bint al-Syathi, Subhi al-Shalih, dan Muhammad Syalthut. Menurut al-Syathibi Alquran diturunkan kepada bangsa yang *ummiy* yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka. Dengan demikian tidak benar adanya bahwa Alquran menjelaskan hal-hal yang berada diluar jangkauan pemahaman Bangsa Arab pada saat itu. Begitu juga dengan al-Syalthut yang mengatakan bahwa sains dalam Alquran itu keliru dengan alasan bahwa Alquran bukanlah kitab sains, pada saat Alquran diturunkan, generasi pertama muslim telah mengenal ilmu pengetahuan, namun tidak pernah menggunakannya dalam penafsiran Alquran, penggunaan sains dalam Alquran mendorong mereka untuk menggunakan metode yang melampaui batas. Dengan demikian penafsiran sains dalam Alquran dapat mengakibatkan kerusakan.<sup>43</sup>

Lebih jauh lagi, kekeliruan ini dikarenakan mereka yang melakukan interpretasi ilmiah terhadap Alquran dicap terlalu berlebihan. Seandainya mufassir menerapkan dan menakwilkan ayat Alquran dengan fenomena alam yang

---

<sup>43</sup> Annas Rolli, "Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman," *Journal of Islamic Studies and Humanities*, *Op.Cit.*

selalu berubah, menegaskan pengakuan mereka bahawa Alquran itu berubah-ubah.<sup>44</sup>

Karenanya, al-Syatibi menyarankan agar mereka yang ingin memahami Alquran harus membatasi diri hanya menggunakan ilmu-ilmu bantu yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada masa nuzululquran. Mereka yang memahami Alquran berdasarkan ilmu bantu selainnya, akan terjerumus dalam kesesatan dengan mengatasmakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya.<sup>45</sup>

Selain itu, di antara ulama yang juga menolak kehadiran tafsir ilmi adalah Abu al-Hayan Al-Andalusi, Muhammad Rasyid Ridha, Mahmud Syaltut, M. Izzah Ad-Darwizah, Syaui Dhaif dan Amin Al-Khulli.<sup>46</sup>

*Ketiga*, kelompok moderat. Kelompok ini tidak menolak penggunaan penafsiran ilmiah, namun mensyaratkan pembatasan dalam penggunaannya. Menurut mereka, dalam melakukan penafsiran ilmiah diharuskan menggunakan beberapa kaidah-kaidah umum penafsiran yang juga memperhatikan konteks ayat, makna linguistik, dan *sīyaq*. Dan tentu saja keharusan untuk dapat membedakan antara teori dengan fakta sains.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> ‘Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT. RajaGraffindo Persada, 1994), h. 23.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 102

<sup>46</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Quran*, h. 114-115

<sup>47</sup> Annas Rolli, “Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir al-Nur hingga Tafsir Salman,” *Journal of Islamic Studies and Humanities*, *Op.Cit.*

Pandangan ini memberikan kelonggaran dalam menggunakan metode ilmiah dengan memperhatikan kaidah-kaidah penafsiran yang telah ditetapkan. Mengingat pentingnya Alquran yang berisi ilmu pengetahuan di segala bidang untuk banyak dikaji dan diambil hikmahnya oleh para pembaca.

Penganut kelompok ini mengemukakan perlunya mengetahui ilmu yang mengungkapkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat kauniyah. Hal yang demikian itu tidak ada salahnya, mengingat ayat-ayat itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bahasa Arab, oleh karena Alquran diturunkan untuk seluruh manusia. Masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari Alquran sebatas kemampuan dan kebutuhannya, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan tujuan pokok Alquran sebagai petunjuk. Banyak hikmah di dalamnya yang jika digali oleh ahli akan nampak rahasia-rahasiannya, terlihat cahaya dan kejelasan rahasia kemukjizatannya.<sup>48</sup>

Muhammad Mushtafa al-Maragi, Ahmad Umar Abu Hajar, Ayatullah Makarem al-Syirazi dan Ayatullah Ja'far Subhani, adalah di antara ulama yang menengahi kelompok pro dan kontra terhadap penafsiran ilmiah.<sup>49</sup>

Lebih lanjut, jika tidak ingin larut di dalam perdebatan tafsir ilmi. Quraish Shihab mengatakan bahwa membahas hubungan antara Alquran dan ilmu pengetahuan

---

<sup>48</sup> Ali Hasan al-'Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, h. 66.

<sup>49</sup> Udi Yulianto, "al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan," *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Vol 1 No 1 (2011), h. 34-43.

bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, ilmu komputer tercantum dalam Alquran, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adakah satu ayat Alquran yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain, meletakkannya pada sisi *social psychology* (psikologi sosial) bukan pada sisi *history of scientific progress* (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan).<sup>50</sup>

Membahas hubungan Alquran dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian Alquran dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri.<sup>51</sup>

### **Jejak *Applied Science* dalam Tafsir Ilmi**

Konferensi Dunia tentang Pendidikan Islam II di Islamabad Pakistan tahun 1980 merekomendasikan pengelompokan ilmu menjadi dua macam, yaitu; ilmu *perennial*/abadi (*naqliyah*) dan ilmu *acquired*/perolehan ('*aqliyah*). Yang termasuk dalam kelompok ilmu *perennial* adalah ; Alquran (meliputi; Qira'ah, Hifdz, Tafsir, Sunnah, Sirah, Tauhid, Ushul Fiqh, Fiqh, Bahasa Arab Alquran yang terdiri atas Fonologi, Sintaksis dan Semantik), dan Ilmu-

---

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat: Kebenaran Ilmiah al-Qur'an*, h. 29.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Kebenaran Ilmiah al-Qur'an*, *Ibid*.

Ilmu Bantu (meliputi; Metafisika Islam, Perbandingan Agama, dan Kebudayaan Islam). Sedangkan yang termasuk dalam ilmu *acquired* adalah; Seni (meliputi; Seni dan Arsitektur Islam, Bahasa, Sastra), Ilmu-ilmu Intelektual/studi sosial teoritis, (meliputi; Filsafat, Pendidikan, Ekonomi, Ilmu Politik, Sejarah, Peradaban Islam, Geografi, Sosiologi, Linguistik, Psikologi, dan Antropologi), Ilmu-Ilmu Alam/teoritis (meliputi; Filsafat Sains, Matematika, Statistik, Fisika, Kimia, Ilmu-Ilmu Kehidupan, Astronomi, Ilmu Ruang, dan sebagainya), Ilmu-Ilmu Terapan (meliputi; Rekayasa dan Teknologi, Obat-Obatan, dan sebagainya), dan Ilmu-Ilmu Praktik (meliputi; Perdagangan, Ilmu Administrasi, Ilmu Perpustakaan, Ilmu Kerumahtangaan, Ilmu Komunikasi).<sup>52</sup>

Dapat dikatakan *preennial (naqliyah)* dan *acquired (aqliyah)* sebagai ilmu murni (*pure science*) dan ilmu terapan (*applied science*), dalam pandangan atau konsep yang dikemukakan dalam pemikiran Islam. Sekalipun pandangan ini tidak selalu diterima secara universal dan tergantung pada konteks dan perspektif individu. Ilmu pengetahuan modern dan teknologi, misalnya, tidak sepenuhnya dapat dijelaskan dengan pandangan ini karena juga dapat melibatkan unsur-unsur *naqliyah* seperti etika, moralitas, dan nilai-nilai kemanusiaan.

Menurut Bierstedt dalam bukunya dalam bukunya *The Social Order*, Ilmu murni (*pure Science*) adalah ilmu yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk

---

<sup>52</sup> Ashraf Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996), h. 115-117.

pengetahuan secara abstrak sehingga meningkatkan kualitas ilmu itu sendiri. Seperti tentang ditemukannya teori gravitasi oleh Isac Newton. Gaya gravitasi adalah suatu gaya yang memengaruhi gerakan planet-planet dan benda-benda angkasa lainnya dan juga gaya gravitasi menyebabkan mengapa semua benda jatuh menuju permukaan bumi. Dengan ditemukannya teori gravitasi maka terdapat pengembangan dari ilmu murni dan meningkatkan kualitas dari ilmu murni itu sendiri.

Sementara ilmu terapan (*applied science*) adalah Ilmu yang ditunjukkan untuk membantu masyarakat dengan menggunakan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah ilmu tentang pertanian merupakan pengaplikasian dari ilmu biologi.<sup>53</sup>

Islam sendiri memiliki jejak-jejak ilmu terapan sejak zaman dahulu, bahkan ketika arus perkembangan teknologi digital belum sepesat saat ini.

## 1. Ilmu Pertanian

### a. Teori pertanian tentang tanah

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آبِيغَاءَ مَرَضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ  
يَرِيحُهَا أَصَابِقٌ وَإِبِلٌ فَاءَاتَتْ أَكْهَأَ ضَعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلَّ وَاللَّهُ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

“Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan

---

<sup>53</sup> Chidayat's Blog, *Ilmu Murni dan Ilmu Terapan*, <https://chidayat.wordpress.com/2014/03/11/ilmu-murni-dan-ilmu-terapan/> (diakses tanggal 25 Februari 2023).

Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.”<sup>54</sup>

Dataran tinggi yang terdapat dalam ayat di atas memiliki hikmah yang penting, karena tumbuhan yang ditanam di atas tanah yang lebih tinggi dari air tanah, maka pepohonannya lebih banyak tumbuh dan akarnya tumbuh lebih dalam dan panjang ke dalam tanah. Oleh sebab itu, berlipat ganda jumlah pembuluh kapiler yang menghisap ke dalam tanah, maka semakin banyak mineral yang dihisapnya untuk menyuburkan batang dan daun-daunnya secara umum. Tumbuhan yang ditanam di tanah yang sejajar dengan air tanah, maka ia tidak akan mendapat peredaran udara yang mencukupi dilahan pertanian. Hal tersebut dapat menyebabkan banyak akarnya yang mati sehingga melemahkan pepohonan dan tidak mampu menyebar dengan bebas didalam tanah. Telah terbukti ketika air tanah meninggi, maka penyakit-penyakit akan timbul pada tumbuhan. Kemudian daun-daunnya menjadi kekuning-kuningan, dan kadang-kadang tumbuhan tersebut mati secara tiba-tiba. Jika air tanah lebih tinggi dari permukaan

---

<sup>54</sup> (QS. al-Baqarah (2): 265), <https://quran.kemenag.go.id/surah/2/265>

bumi, atau dekat darinya, maka tumbuhan tersebut akan mati dalam waktu dua bulan.<sup>55</sup>

### a. Teori tumbuhan berpasangan

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رَوْحَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>56</sup>

Ilmu pengetahuan moderen menetapkan bahwa bunga tumbuhan yang bermacam-macam terbagi menjadi tiga jenis, yaitu bunga jantan, bunga betina, dan bunga betina-jantan (gabungan dari bagian jantan dan betina). Seperti pohon kurma, ada korma jantan dan korma betina. Pohon jagung pada suatu saat menjadi bunga jantan dan pada waktu lain menjadi bunga betina. Cara penyerbukan antara jantan dan betina diantaranya adalah, ada bunga yang menahan serangga di dalam batangnya, misal bunga Jackfie Short. Tanaman tersebut memiliki dua jenis bunga, yaitu bunga jantan bunga betina. Bunga tersebut terkandung

---

<sup>55</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, terj. Alimin, Gha'neim Ihsan (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), h. 136-137.

<sup>56</sup> (QS. al-Ra'd (13): 3), <https://quran.kemenag.go.id/surah/13/3>

dalam ruang sempit di pertengahan batangnya. Penyerbukan dilakukan dilakukan oleh sejenis lalat kecil yang masuk ke bagian yang sempit. Ketika mendekati bagian yang sempit ia tertahan oleh dinding batang yang mengeluarkan zat lilin yang licin. Sehingga, ia tidak dapat hinggap. Pada saat itu serangga tersebut berputar dengan penuh kegilaan di tempat itu, maka melekatlah serbuk sari di badannya. Beberapa saat setelah itu bagian yang sempit tersebut menjadi keras. Sehingga, ia dapat keluar setelah seluruh badannya dipenuhi oleh serbuk sari.<sup>57</sup>

Buah merupakan hasil dari produksi tumbuhan. Fase sebelum menjadi buah adalah menjadi bunga. Bunga memiliki organ betina (putik) dan jantan (benang sari). Apabila serbuk sari jatuh pada putik bunga maka peristiwa penyerbukan itu terjadi yang pada akhirnya akan membentuk buah. Akantetapi, pada spesies tertentu, buah dapat dihasilkan tanpa adanya proses fertilisasi (Pembuahan). Seperti Pisang, Nanas, Jeruk, Anggur, dan lain sebagainya.<sup>58</sup>

## 2. Ilmu Kedokteran<sup>59</sup>

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

---

<sup>57</sup> Muhammad Kamil Abdushshamad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, h. 143-144.

<sup>58</sup> Zakir Naik, *Miracles of al-Qur'an & al-Sunnah*, (Solo: Aqwam, 2015), h. 44

<sup>59</sup> Muhammad Patri Arifin, “Makna Syifa' dalam Alquran dan Relevansinya dengan Sains Modern”, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 16 No. 2, 2020, 243 – 265.

Terjemahnya:

“Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.”<sup>60</sup>

Obat dan penyakit, menurut al-Ghazali tidak dapat diketahui kecuali oleh orang yang berkecimpung di bidang kedokteran.<sup>61</sup> Dengan demikian, ayat di atas merupakan isyarat tentang ilmu kedokteran. Kata *syifa'* dalam ayat ini dapat diinterpretasikan sebagai terapi dalam beberapa hal, seperti terapi spritual, medis dan psikoterapi.

Dalam aspek spritual antara lain didasarkan pada QS. al-Syu'ara'(26): 80, terutama yang terkait dengan *damir huwa* pada frase *يشفين* yang terfokus pada Allah swt. sebagai Sang Pencipta dan Pengatur alam semesta. Dalam hal ini, *syifa'* maupun terapi berarti menekankan pada nilai-nilai spritual, akidah, tauhid maupun aspek-aspek teologis dalam menyembuhkan berbagai bentuk penyakit yang terfokus pada *damir ana* pada frase *واذا مرضت* yang terpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, rasional, empiris, operasional dan aplikatif baik yang terkait dengan penyakit rohaniah maupun jasmaniah, baik yang terkait dengan kerusakan akidah maupun kerusakan akhlaknya. Oleh karena itu, *syifa'* maupun terapi merupakan sebuah kenikmatan, bahkan dapat dijadikan sebagai sumber kenikmatan yang lain. Sebaliknya, sakit adalah merupakan sesuatu yang dibenci, bahkan tidak menjadi bagian dari sebuah kenikmatan. Oleh karena itu,

---

<sup>60</sup> (QS. al-Syu'ara'(26): 80), <https://quran.kemenag.go.id/surah/26/80>

<sup>61</sup> Al-Gazali, *Jawahir al-Qur'an* (Mesir: Kurdistan, t.th.), h. 31-32.

sudah seharusnya sakit maupun penderitaan tidak dinisbahkan pada Allah swt., melainkan dinisbahkan kepada manusia.<sup>62</sup>

Terapi spiritual yang dimaksudkan dalam kajian ini juga dapat didasarkan pada QS. Yunus (10): 57,  
يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ  
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

”Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>63</sup>

Kemudian *syifa'* dengan aspek-aspek terapi medis dan psikoterapi pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan kandungan makna dalam QS al-Syu'ara'(26): 80, terutama yang terfokus pada *damir ana* pada frase وإذا مرضت yang terpusat pada nilai-nilai kemanusiaan, rasional, empiris, operasional dan aplikatif baik yang terkait dengan penyakit psikis maupun psikologis. Penyakit psikis berawal dari adanya gangguan fungsional organ tubuh. Sedangkan gangguan fungsi organ tubuh itu disebabkan adanya gangguan psikologis, baik kecemasan maupun depresi.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz 24 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 146.

<sup>63</sup> QS. Yunus (10): 57, <https://quran.kemenag.go.id/surah/10/57>

<sup>64</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz 24, h. 146.

Karena itu, kajian *syifa'* sangat relevan dan terkait dengan aspek terapi medis dan psikoterapi, bahkan keduanya saling terkait antara satu dengan lainnya.

### 3. Teknologi

#### a. Teknologi perkapalan Nabi Nuh a.s. (QS. Hud (11): 37-38)

وَأَصْنَعِ الْفُلَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُعْرِضُونَ وَيَصْنَعِ الْفُلَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ

Terjemahnya:

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”

Nabi Nuh a.s. adalah orang pertama yang tercatat diajari merancang dan membuat kapal. Dengan demikian, kita harus mempelajari “manuskrip” rancangan kapal Nabi Nuh a.s.

#### b. Teknologi Baju Besi Nabi Daud a.s.

وَعَلَّمَنَّهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لْتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ  
عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ

Terjemahnya:

“Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>65</sup>

Ayat ini menerangkan bagaimana Allah memberikan informasi kepada Nabi Daud dalam mengembangkan teknologi pembuatan baju besi yang dirancang khusus dalam peperangan yang mereka hadapi.

### c. Teknologi tembok besi Zulkarnain

عَاثُونِي رُبِّ الْحَدِيدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا  
قَالَ عَاثُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا فَمَا اسْطَلْعُوا أَن يُظْهِرُوهُ وَمَا اسْتَسْلَعُوا لَهُ نَقْبًا قَالَ  
هَذَا رَحْمَةٌ مِن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Terjemahnya:

“Berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain:

---

<sup>65</sup> (QS. al-Anbiya' (21): 80-81), <https://quran.kemenag.go.id/surah/21/80>

"Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu". Maka mereka tidak bisa mendakinya dan mereka tidak bisa (pula) melobanginya. Dzulkarnain berkata: "Ini (dinding) adalah rahmat dari Tuhanku, maka apabila sudah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh; dan janji Tuhanku itu adalah benar".<sup>66</sup>

Ayat ini merupakan kisah antara Zulkarnain dengan kaum Ya'juj Ma'juj. petunjuk yang diberikan Allah kepada Zulkarnain sebagaimana yang diabadikan ini merupakan salah satu hakikat yang mendahului penemuan ilmiah sekian abad lamanya. Dewasa ini, salah satu cara untuk menguatkan besi adalah mencampurkannya dengan kadar tertentu dari tembaga.<sup>67</sup>

## KESIMPULAN

Tafsir ilmu merupakan upaya untuk memahami ayat-ayat Alquran yang di dalamnya terkandung isyarat-isyarat ilmiah dari perspektif ilmu pengetahuan. Alquran yang terdiri atas ribuan ayat menguraikan berbagai persoalan hidup dan kehidupan, antara lain menyangkut alam raya dan fenomenanya. Uraian terkait persoalan itu bahkan secara tegas disinggung tidak kurang dari ratusan ayat. Kendati demikian, bukan berarti Alquran sama dengan kitab ilmu

---

<sup>66</sup> (QS. al-Kahfi (18): 96-98), <https://quran.kemenag.go.id/surah/18/96>

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 125.

pengetahuan, atau bertujuan untuk menguraikan hakikat-hakikat ilmiah. Alquran tidak menegaskan dirinya mengandung segala sesuatu, tetapi di dalam Alquran terdapat segala prinsip-prinsip menyangkut kebahagiaan hidup manusia.

Pandangan inilah yang menjadi kontroversi antara kelompok yang mendukung dan menolak tafsir ilmi. Ulama yang mendukung beranggapan bahwa memberikan interpretasi ilmiah terhadap ayat-ayat Alquran yang mengandung isyarat ilmiah tidak hanya sebagai kebutuhan masyarakat dan zaman, namun juga akal yang diciptakan sebagai alat berfikir manusia.

Sementara kelompok ulama yang menolak berdasar pada keengganan untuk melampaui penafsiran sahabat yang tidak pernah memaknai Alquran secara ilmiah. Alasan lainnya sebab Alquran tidak bisa dipaksakan untuk memuat seluruh ragam ilmu pengetahuan yang ada.

Dari kedua kelompok yang berseberangan, lahir kelompok moderat yang membuat formulasi agar tafsir ilmi tetap dapat diimplemetasikan dalam interpretasi Alquran. Kelompok ini menyodorkan syarat ketat yang wajib dipenuhi sebelum melakukan penafsiran ilmiah terhadap Alquran.

Menurut mereka penafsiran Alquran dengan pendekatan ilmiah, tidaklah dimaksudkan untuk menundukkan Alquran dengan teori-teori ilmiah. Akan tetapi berupaya untuk menjelaskan dan menyingkap hikmah isyarat-isyarat ilmiah dalam ayat-ayat *kauniyah* dengan menjadikan teori dan fakta ilmiah sebagai bukti

kemukjizatan Alquran dari sisi isyarat ilmiah (*I'jaz al-'Ilmy*) yang terkandung di dalamnya.

Pada akhirnya, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian besar ayat-ayat Alquran berisi isyarat-isyarat ilmiah baik ilmu murni (*pure science*) maupun ilmu terapan (*applied science*).

### DAFTAR PUSTAKA

'Abd. al-Baqy, Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.

Abdushshamad, Muhammad Kamil. *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, terj. Alimin, Gha'neim Ihsan. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002.

Ali, Ashraf. *Horison Baru Pendidikan Islam*, terj. Sori Siregar. Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996.

Anhar, Putri Maydi Arofatun et,all,. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag" *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1, September 2018, h. 109-113.

al-'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994.

Arifin, Muhammad Patri, "Makna Syifa' dalam Alquran dan Relevansinya dengan Sains Modern", *Rausyan Fikr*:

Muhammad Patri Arifin, *Applied Since Dalam Wacana Tafsir*

*Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 16 No. 2, 2020, 243 – 265.

Baidan, A. Mufakhir. *Tafsir ‘Ilmi*. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2004.

Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Chidayat’s Blog, *Ilmu Murni dan Ilmu Terapan*, <https://chidayat.wordpress.com/2014/03/11/ilmu-murni-dan-ilmu-terapan/> (diakses tanggal 25 Februari 2023).

Cholidi. *Ensiklopedi al-Qur’an: Kajian Kosa Kata*. Jilid I, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

al-Farmawi, ‘Abd al-Hayy. *Metode Tafsir Mawdhu’iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: PT. RajaGraffindo Persada, 1994.

al-Gazali, Abu Hamid. *Jawahir al-Qur’an*. Mesir: Kurdistan, t.th.

al-Gazali, Muhammad. *al-Qur’an Kitab Zaman Kita*, Penerj. Masykur Hakim, Cet. I; Bandung: Mizan, 2008 M.

Gufron, Mohamad & Rahmawati, *Ulumul Qur’an : Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013).

al-Isfahani, Muhammad Ali al-Ridhai. *Manahij al-Tafsir wa ittijahatuh Dirasah muqaranah fi manahij tafsir al-Quran al-Karim*. Beirut : Markaz al-Hadharah li tanmiyat al-fikr al-Islama, 2008.

Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Khaeruman, Badri. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Bandung: CV. Pustaka setia, 2004.

Laila, Izzatul. "Penafsiran Alquran Berbasis Ilmu Pengetahuan", *Journal Episteme*, Vol. 9, No. 1, Juni, 2014.

Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Manfaat Benda-Benda Langit*, Cet. I. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, 2010.

M. N., Ichwan, *Tafsir Ilmi: Memahami Alquran Melalui Pendekatan Sains Modern*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, t.t.

al-Mahrasi, 'Abd al-Majid 'Abd al-Salam. *Ittijahat al-Tafsir fi 'Ashr al-Rahn*. t.t.p.: t.p., 1982.

Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muchlisin, Annas Rolli dan Khairun Nisa. “Geliat Tafsir ‘Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman”, *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 2, desember 2017, h. 239-257.

Mustikasari, Intan Pratiwi dan Muhammad Badrun. “Urgensi Penafsiran Saintifik Al-Qur’an: Tinjauan atas Pemikiran Zaghul Raghīb Muhammad al-Najjar”, *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol 6 No 1, Juli 2021, p. 31-50.

Muttaqin, Ahmad. “Kontruksi Tafsir Ilmi kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir”, *RELIGIA*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, h. 74-88.

al-Najjar, Zaghul Raghīb. *Tafsir al-Ayat al-Kauniyah fi al-Qur’an al-Karim*, jilid 1. Kairo: Maktabah Syuruq al-Daulah, 2007.

Naik, Zakir. *Miracles of al-Qur’an & al-Sunnah*. Solo: Aqwam, 2015.

Praja, Juhaya S. *Tafsir Hikmah: Seputar Ibadah, Muamalah, Jin, dan Manusia*. Bandung: PT. Rosdakarya: 2000.

Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta: Menjadikan Al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2015.

Quran Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/>

al-Razi, Fakhr al-Din. *Tafsir Fakhr al-Razi*, Juz 24. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Rosadisastra, A. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan sosial*. Jakarta: Amzah, 2007.

al-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar. Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'udiyiyah*, 1997.

Shaleh, Sujiat Zubaidi dan Intan Pratiwi, "al-Istisyfa' bi al-'Asl fi al-Qur'an 'inda Zaghلول Raghīb al-Najjar", *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol 3 No 1, Juli 2018, h. 15.

Shaleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 7. No 1. April 2011, h. 111.

Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad Patri Arifin, *Applied Since Dalam Wacana Tafsir*

Suyuthi, Jalaluddin. *Studi al-Qur'an Komprehensif: al-Itqan fi Ulum al-Quran*, Jil. II, terj. Tim Editor Indiva. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.

Syaltut, Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Cet.II. Kairo: Dar al-Qalam, t.t.

al-Syirbashi, Ahmad *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pusataka Firdaus, 1996.

Tafsir Salman, Upaya Ilmuwan ITB Gali Makna Ilmiah Alquran Republika Online. Diakses 20 Februari 2023.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Yulianto, Udi. "al-Tafsir al-Ilmi Antara Pengakuan dan Penolakan," *Jurnal Khatulistiwa: Jurnal of Islamic Studies*, Vol 1 No 1 (2011), h. 34-43.

al-Zahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Juz II. Qairo: Maktabah Wahbah, 2000.